

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Lata Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mana sebagian besar penduduknya memanfaatkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Hal ini disebabkan karena pertanian merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang sumber pangan masyarakat sehingga besar perannya dalam perbaikan kualitas hidup penduduk Indonesia. Hayati et al. (2017) menyebutkan bahwa sektor pertanian dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang sangat berpotensi dalam memberikan sumbangsinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja dalam masyarakat.

Ketahanan pangan merupakan hal yang penting dan strategis, karena berdasarkan beberapa negara menunjukan bahwa tidak ada satu negara pun yang dapat melaksanakan pembangunan secara mantap sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu. Setiap negara membutuhkan pangan untuk masyarakatnya bisa bertahan hidup, dalam memenuhi kebutuhannya. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan mengamankan bahwa pemerintah bersama masyarakat mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak dan tingkat pertumbuhannya yang tinggi, maka upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan merupakan tantangan yang harus mendapatkan prioritas untuk kesejahteraan bangsa. Kebijakan Pemerintah meluncurkan program Ketahanan Pangan Nasional yang memberi dukungan terhadap pasokan rantai makanan

seperti melalui penyediaan peralatan mesin pertanian dan peningkatan produktivitas lahan. Kebijakan program Ketahanan Pangan Nasional pada tahun 2021 berfokus pada mendorong produksi komoditas pangan dengan membangun sarana prasarana dan penggunaan teknologi.

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik tahun 2017 mencatat sebanyak 12,454 juta orang bekerja. Angka ini menunjukkan jumlah yang lebih tinggi dari tahun 2016. Dari jumlah penduduk yang bekerja tersebut, sebanyak 3968 juta orang bekerja di sektor pertanian atau bisa dipresentasikan sebanyak 3186 persen dari total seluruh penduduk yang bekerja (Badan Pusat Statistik, 2018). Badan Perancangan Pembangunan Nasional (2014) menyebutkan bahwa salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan.

Kartiasih, dkk (2022) menyebutkan bahwa komoditas padi dan Jagung merupakan salah satu komoditas yang menjadi sumber bahan pangan utama bagi hampir dari setengah penduduk di dunia termasuk negara Indonesia, dimana hampir seluruh penduduk di Indonesia mengkonsumsi beras setiap hari sebagai bahan pangan pokok. Dengan demikian, komoditas padi merupakan komoditas yang mempunyai nilai spiritual, budaya, ekonomi, dan politik yang penting bagi Indonesia karena memengaruhi hajat hidup orang banyak. Usahatani padi dan Jagung merupakan salah satu usahatani yang menjadi sarana dalam penyediaan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi kurang lebih 21 juta rumah tangga petani di Indonesia.

Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan salah satu tanaman pangan semusim berupa rumput dan bersifat berumpun. Tanaman padi banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi dengan berbagai kondisi lingkungan. Tanaman padi merupakan tanaman pertanian kuno yang berasal dari Benua Asia dan Afrika Barat dimana menurut sejarah penanaman padi sudah dimulai pada 3.000 tahun SM di Zhejiang (Cina).

Jagung manis yang biasanya *sweet corn* termasuk dalam tanaman sayuran yang merupakan tipe jagung yang baru dikembangkan masyarakat Indonesia. Jagung manis semakin populer yang banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang manis dibandingkan jagung biasa. Selain itu mempunyai nilai yang cukup tinggi dipasaran, selain mempunyai rasa yang manis faktor lain yang menguntungkan adalah masa produksi yang relatif lebih cepat. Salah satu cara untuk meningkatkan produksi jagung manis dapat ditempuh dengan pemberian pupuk dan pengaturan jarak tanam. Pupuk terbagi menjadi dua macam yaitu pupuk organik dan anorganik (Rahmi dan Jumiati, 2013).

Warsana (2007) juga menyampaikan pendapatnya bahwa Jagung Manis dan Padi merupakan salah satu hasil pertanian tanaman pangan dan juga sebagai salah satu komoditas utama pertanian di Indonesia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan akan pangan terutama padi yang kemudian akan diolah menjadi beras, produktivitasnya pasti akan bertambah dan berimplikasi pada meningkatnya permintaan terhadap beras.

Meningkatnya impor jagung dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa produksi jagung dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan jagung nasional dengan konsumsi dan kebutuhan semakin tinggi meskipun produktivitas petani

jagung meningkat, hal inilah yang memicu semakin tingginya impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. muncul permasalahan karena ketika produksi jagung meningkat yang diiringi produktivitas petani jagung meningkat, seharusnya impor jagung menurun, karena hasil dari produksi jagung Indonesia dapat memenuhi kebutuhan nasional. Dengan terdesaknya kebutuhan pangan jagung oleh peternak yang membutuhkan pakan dan kebutuhan untuk bahan baku makanan karena ada berbagai jenis jagung yang dibutuhkan di dalam negeri belum bisa diproduksi, dan ditambah mahalnya harga jagung lokal, menimbulkan meningkatnya impor jagung Indonesia pada tahun ini.

Adapun peran pemerintah dalam sektor pertanian yaitu, mensubsidi Pupuk dan pestisida secara merata, memberikan alat teknologi pertanian yang lebih canggih, perbaikan sarana pertanian Sarana pertanian tidak hanya sebatas pengairan irigasi. Pemerintah sudah memberikan sarana pertanian lain seperti pembuatan waduk di wilayah Indonesia untuk pengairan sawah, Penyuluhan pertanian Dengan adanya penyuluhan pertanian yang sudah dilakukan di berbagai daerah, sangat diharapkan ilmu mengenai pertanian akan semakin meningkat dan tidak mengalami ketertinggalan sehingga membuat produktivitas pertanian semakin meningkat.

Berdasarkan data BPS Indonesia, Produksi padi pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 55,67 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebesar 1,25 juta ton GKG atau 2,31 persen dibandingkan produksi padi di 2021 yang sekitar 54,42 juta ton GKG. Produksi beras pada 2022 untuk konsumsi pangan penduduk diperkirakan sekitar 32,07 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 718,03 ribu ton atau 2,29 persen dibandingkan produksi beras di 2021 yang sebesar 31,36 juta

ton. Dan Produksi jagung di Indonesia mencapai 22,5 juta ton pada 2020. Jumlah itu turun 0,38% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 22,58 juta ton. Organisasi Pangan dan Pertanian (Food and Agriculture Organization/FAO) mencatat, produksi jagung di Indonesia mencapai 22,5 juta ton pada 2020. Jumlah itu turun 0,38% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 22,58 juta ton. Melihat trennya, produksi jagung cenderung meningkat sejak 2010-2018. Jumlahnya pun mencapai rekor tertingginya sebanyak 30,25 juta ton pada 2018.

Desa Kesiman Petilan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 20meter diatas permukaan laut, curah hujan 2,757 mm, suhu udara antara 22-30%, luas wilayah 290 Ha. Desa Kesiman Petilan merupakan salah satu desa di pusat kota Denpasar yang produksi usahatani jagung manis dan padi. Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis dan Padi (Opportunity Cost) di Subak Delod Sema Desa Kesiman Petilan Dalam penelitian ini, pendapatan usahatani adalah pendapatan bersih dari usahatani yang dikembangkan. Oleh karena itu, upah tenaga kerja tidak diperhitungkan dan dimasukkan sebagai pendapatan petani, karena tenaga kerja yang dipergunakan dalam mengelola usahatannya adalah tenaga kerja dalam keluarga. harga jagung manis mencapai Rp.10.000-Rp.15.000/ bungkus dan dijual ke pengumpul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Pendapatan Usahatani Jagung Manis Dan Usahatani Padi Di Subak Delod Sema, Desa Kesiman Petilan Kecamatan, Denpasar Timur.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komparasi pendapatan usahatani jagung manis dan padi di Subak Delod Sema, Padanggalak, Desa Kesiman Petilan, Denpasar Timur.
2. Bagaimana kendala-kendala yang dihadapi oleh petani dalam melakukan usahatani jagung Manis dan Padi di Subak Delod Sema, Padanggalak, Desa Kesiman Petilan, Denpasar Timur.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis komparasi pendapatan di Subak Delod Sema, Padanggalak, Desa Kesiman Petilan, Kecamatan Denpasar Timur.
2. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi petani dalam berusahatani jagung manis dan usahatani Padi di Subak Delod Sema, Padanggalak, Desa Kesiman Petilan, Denpasar Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi dan bermanfaat terhadap berbagai pihak antara lain:

1. Bagi petani, masukan-masukan atau informasi yang berguna untuk meningkatkan pendapatan petani melalui pemilihan jenis tanaman yang diusahakan
2. Bagi pihak lain, yaitu memberikan informasi, sebagai referensi bagi pembaca maupun peneliti dalam melakukan penelitian tentang

permasalahan yang berkaitan dengan pendapatan usahatani jagung manis dan padi.

3. Bagi penulis, yaitu menamba pengetahuan, wawasan dan sebagai alat ukur kemampuan teori yang diperoleh.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jagung Manis (*Zea mays saccharata sturt*)

Jagung manis (*Zea mays saccharata sturt*) umumnya dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah yang baik akan drainase, persediaan humus dan pupuk. Jenis tanah yang dapat ditanami jagung antara lain: Andosol (berasal dari gunung berapi), Latosol, Vertisol, tanah berpasir. Pada tanah-tanah dengan tekstur berat (Vertisol) masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik dengan pengolahan tanah secara baik. Kemasaman tanah (pH) optimal berkisar antara 6,0-6,5. Jagung manis dapat tumbuh baik pada daerah 58 o LU- 40 o LS dengan ketinggian sampai 3000 m diatas permukaan laut (dpl). Suhu optimum untuk pertumbuhannya adalah 21 – 27 oC dan memerlukan curah hujan sebantak 300-600 mm/bln (Syukur dan Rifianto, 2014)

2.1.1 Morfologi tanaman Jagung

Morfologi tanaman jagung adalah sebagai berikut:

Biji jagung tunggal berbentuk pipih dengan permukaan atas yang cembung atau cekung dan dasar runcing. Bijinya terdiri atas tiga bagian, yaitu *pericarp*, endosperma, dan embrio. *Pericarp* atau kulit merupakan bagian paling luar sebagai lapisan pembungkus. Endosperma merupakan bagian atau lapisan kedua sebagai cadangan makan biji (Paeru dan Dewi, 2017).

Daun Genotipe jagung mempunyai keragaman dalam hal panjang, lebar, tebal, sudut, dan warna pigmentasi daun. Lebar helai daun dikategorikan mulai dari sangat sempit (<5cm), (5, 1-7cm), sedangkan (7, 1-9cm), lebar (9, 1-11cm), hingga sangat lebar (>11cm), (Subekti dkk, 2010).

Tangkai atau Batang jagung tidak bercabang dan kaku. Bentuk cabangnya silindris dan tersusun pada beberapa segmen dan buku segmen. Tingginya tergantung pada varietas dan tempat tanam, umumnya sekitar 60-250 cm (Paeru dan Dewi, 2017).

Akar Jagung memiliki akar serabut dengan tiga macam akar, yaitu akar seminal, akar adventif, dan akar kait atau tumpuan. Akar Mani adalah akar yang berkembang dari radikula dan embrio. Akar adventif adalah akar yang awalnya berkembang dari simpul di ujung mesokotil. Akar kait atau tumpuan adalah akar adventif yang muncul pada dua atau tiga buku di atas permukaan tanah (Subekti, 2010).

Bunga jagung juga merupakan bunga tidak lengkap karena tidak memiliki kelopak dan sepal. Alat kelamin jantan dan betina juga berada pada bunga yang berbeda, sehingga disebut bunga tidak sempurna. Bunga jantan berada di ujung batang. Bunga betina terdapat pada daun ke-6 atau ke-8 dari bunga jantan (Paeru dan Dewi, 2017).

Rambut jagung Sutra jagung adalah kepala putik dan kepala putik buah *Zea mays L.*, berbentuk benang-benang ramping, lemas, agak mengkilat, panjang 10-25 cm dan diameter kurang lebih 0,4 mm. Rambut jagung (sutra) adalah perpanjangan saluran ovarium stylar yang matang pada tongkolnya. Sutra jagung tumbuh hingga panjang 12 inci (30, 5 cm) atau lebih hingga keluar dari biji jagung. Panjang rambut jagung tergantung pada panjang tongkol dan kulit jagung (Subekti, 2010).

Tongkol Tanaman jagung menghasilkan satu atau beberapa tongkol. Tongkol muncul dari buku ruas berupa Tunas yang kemudian berkembang

menjadi tongkol. Pada tongkol terdapat biji jagung yang tersusun rapi. Dalam satu tongkol terdapat 200-400 biji (Paeru dan Dewi, 2017) tergolong sedang (Samin dkk, 2014).

2.1.2 Budidaya Jagung Manis

Persiapan bahan tanam Ketersediaan benih sebaiknya dengan mutu tinggi baik genetik dan fisiknya. Jagung manis (*Sweet Corn*) beradaptasi baik dataran rendah sampai sedang dengan potensi hasil $\pm 16,8$ ton/ hektar.

Setelah anda selesai memilih benih jagung manis unggulan tahap selanjutnya dalam cara menanam jagung manis adalah proses pengolahan lahan yang akan kami jelaskan dibawah ini, yaitu: Siapkan alat dan bahan berupa cangkul, sabit serta pupuk kandang kering yang akan digunakan dalam proses pengolahan lahan tanam jagung manis

Proses budidaya jagung manis selanjutnya, setelah lahan sudah disiapkan sebelumnya, sehingga anda tinggal menanam bibit saja. Buat lubang pada lahan tanam jagung hanya ditanam satu bibit saja. Berikut ini adalah cara menanam jagung manis, yaitu: Pastikan bibit dan lahan benar-benar siap untuk proses penanaman, dengan mengecek kembali kadar keasaman tanah dan mengecek kembali lahan sudah bersih dari hama pengganggu dan penyakit.

Setelah bibit jagung mansi berikutnya adalah proses perawatan tanaman jagung manis terdapat beberapa cara yang bisa anda lakukan diantaranya penyulaman, penyiangan, penyiraman serta pemupukan susulan yang diantaranya sebagai berikut.

2.1.3 Panen dan Pasca Panen Jagung Manis

Waktu panen menentukan mutu biji jagung, pemanenan yang terlalu awal menyebabkan banyak butir muda sehingga kualitas rendah dan tidak tahan simpan. Pemanenan yang terlambat menurunkan kualitas dan meningkatkan kehilangan hasil. Jagung siap panen ditandai dengan daun dan batang tanaman mulai menguning dan berwarna kecoklatan pada kadar air sekitar 35 - 40%. Panen optimum merupakan saat panen yang paling tepat untuk mendapatkan kualitas hasil panen yang baik. Pada umumnya kadar air jagung yang dipanen pada kondisi optimal tersebut sesuai untuk konsumsi sebagai pangan, pakan dan industri. Penundaan kegiatan panen akan menurunkan kualitas jagung (Syarif dan Halid, 1993).

Alur penanganan proses pascapanen jagung menurut (Richana dkk, 2012) sebagai berikut:

Pemanenan

Mutu hasil panen jagung akan baik bila jagung dipanen pada tingkat kematangan yang tepat (matang optimal). Tanda jagung siap panen atau matang optimal antara lain: bila kelobot telah berwarna kuning, biji telah keras dan warna biji mengkilap, jika ditekan dengan ibu jari tidak lagi ditemukan bekas tekanan pada biji tersebut, pada keadaan seperti ini kadar air sudah mencapai sekitar 35%.

Pengeringan

Pengeringan adalah proses penurunan kadar air sampai mencapai nilai tertentu sehingga siap untuk diproses selanjutnya dan aman untuk disimpan dan mutu produk yang dihasilkan tinggi.

Pemipilan

Pipilan adalah pemisahan biji jagung dari tongkolnya. Pemipilan dapat dilakukan bila tongkol sudah kering dan kadar air biji tidak lebih dari 18%, yaitu bila dipipil dengan tangan lembaga tidak tertinggal pada janggal

Penyimpanan

Penyimpanan bertujuan untuk mempertahankan kualitas sekaligus mencegah kerusakan dan kehilangan yang dapat disebabkan faktor luar dan dalam, seperti kadar air biji, aktivitas respirasi, pemanasan sendiri, suhu penyimpanan, kelembaban udara, konsentrasi oksigen udara, serangan mikroba, hama dan iklim.

2.2 Tanaman Padi (*Oryza sativa*)

Padi merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan yang utama di kebanyakan masyarakat Indonesia (Dahlan, 2012). Taksonomi tanaman padi diklasifikasikan kedalam divisi *spermatophyta*, termasuk kedalam kelas *monocotyledoneae*, ordo adalah *poales*, famili adalah *graminae*, genus adalah *Oryza*, dan spesiesnya adalah *Oryza sativa* L. (Utama, 2015). Terdapat 25 spesies *Oryza*, yang dikenal adalah *Oryza sativa* dengan dua subspecies yaitu Indica (padi bulu) dan Sinica (padi cere). Berdasarkan pengelolaan perairan pada budidaya, padi dibedakan dalam dua tipe yaitu padi kering (*gogo*) dan padi sawah yang memerlukan penggenangan (Nazirah dan Damanik, 2015).

2.2.1 Morfologi Tanaman Padi

Tanaman padi terdiri dari dua bagian utama yaitu, bagian vegetatif (fase pertumbuhan) dan bagian generatif (fase reproduktif). Bagian vegetatif tanaman

padi antara lain daun, batang dan akar, sedangkan bagian generatif tanaman padi meliputi bunga, malai dan gabah (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Daun tanaman padi muncul pada buku-buku dengan susunan berseling dan berbentuk lanset (sempit memanjang) serta memiliki pelepah daun. Tiap buku tumbuh satu daun yang terdiri dari pelepah daun, helai daun (auricle), telinga daun dan lidah daun (*ligule*) (Purwono dan Purnamawati, 2007). Daun terpanjang tanaman padi berada pada daun keempat dari daun bendera.

Batang tanaman padi berbentuk bulat, berongga dan beruas. Antara ruas yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh satu buku. Ruas batang tanaman padi sangat pendek dan rapat pada awal pertumbuhan dan akan memanjang ketika memasuki fase produktif. Batang sekunder tumbuh pada bagian buku paling bawah dan batang sekunder akan menjadi batang tersier (Meiliza, 2006).

Sistem perakaran tanaman padi adalah serabut, yang sangat efektif dalam penyerapan hara akan tetapi peka terhadap kondisi tanah yang kering. Akar tanaman padi memiliki saluran aerenchym yang berfungsi untuk menyediakan oksigen di daerah perakaran ketika tanaman padi tergenang air (anaerob). Saluran *aerenchym* memiliki bentuk menyerupai pipa yang memanjang sampai ujung daun (Purwono dan Purnawati, 2007).

Akar primer merupakan akar yang tumbuh dari kecambah benih dan akar seminal tumbuh di dekat buku (Meiliza, 2006). Bagian generatif tanaman padi meliputi malai, bunga dan gabah. Setiap unit bunga pada malai disebut dengan spikelet. Spikelet terdiri atas tangkai, bakal buah, lemma, palea, putik, dan benang sari (Utama, 2015). Malai tanaman padi memiliki 8-10 buku yang menghasilkan

cabang primer. Perbandingan jumlah bunga tiap malai dengan panjang malai merupakan kepadatan malai (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Bunga tanaman padi merupakan bunga serangkai yang membentuk malai. Tangkai bunga padi adalah ruas batang terakhir yang bercabang, pada cabangcabang tersebut terdapat bunga yang terbentuk sebagai gabah (Meiliza, 2006).

2.2.2 Budidaya Padi

Persemaian bisa benih dilakukan 25 hari sebelum masa tanam. Tempat untuk persemaian diusahakan sama atau tidak terlalu jauh dari lahan untuk menjaga kesegaran waktu proses pemindahan. Yang paling perlu diperhatikan adalah drainase harus baik agar benih tidak kelebihan air. Lahan dibuat bedengan dan dicangkul hingga tidak ada bongkahan tanah lagi. Benih sebaiknya direndam sebelum ditanam selama 2 x 24 jam agar mampu menyerap air dengan maksimal untuk proses awal perkecambahan. Sebelum disemai lahan diberi sedikit pupuk organik untuk persediaan hara. Benih yang sudah berkecambah ditebar secara merata, tetapi jangan sampai terbenam karena bisa menyebabkan infeksi patogen pada bibit. Perdata selanjutnya adalah diberi pupuk organik kembali setelah persemaian berumur 1 minggu.

Pengolahan lahan bertujuan untuk mengubah sifat fisik tanah agar lapisan yang semula keras menjadi data dan melumpur. Hal ini akan membuat gulma mati dan membusuk menjadi humus, aerasi tanah menjadi baik, lapisan bawah tanah menjadi jenuh air yang dapat menghemat air. Dua minggu sebelum dilakukan pengolahan lahan sebaiknya diberikan bahan organik berupa pupuk kandang 2 ton/ha dan kompos jerami 5 ton/ha secara merata di atas lahan. Pengolahan lahan

bisa dilakukan dengan 2 kali bajak dan 1 kali garu untuk mendapat hasil olahan yang optimal.

Terdapat berbagai macam cara penanaman padi, namun lebih disarankan dengan cara tanam jajar legowo 2: 1 (40 x (20 x 10) cm. Cara tanam ini akan memberikan jumlah populasi yang banyak dengan produksi lebih tinggi dibanding dengan cara konvensional pada umumnya. Selain itu kelebihan cara tanam ini adalah memudahkan perawatan, mudah mengatur keluar masuk air karena ada ruang kosong, menekan serangan hama dan penyakit karena cenderung lebih terang, serta menghemat biaya pemupukan.

Tahap pemeliharaan terdiri dari penyiangan, pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama. Penyiangan adalah dengan mengendalikan gulma yang tumbuh untuk mengurangi tingkat kompetisi dengan padi. Pengairan adalah dengan memenuhi kebutuhan air padi baik dari segi kuantitas maupun kualitas, apabila kekurangan bisa dilakukan irigasi dan jika kelebihan bisa membuat drainase. Pemupukan adalah tahap pemeliharaan yang paling penting, yaitu pemberian unsur hara baik makro maupun mikro untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Pemupukan harus dilakukan dengan seimbang dan yang paling penting adalah disesuaikan dengan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara yang ada dalam tanah. Pengendalian hama dan penyakit juga penting untuk mendapat hasil yang optimal. Pengendalian harus dilakukan secara alami dan berkelanjutan sesuai dengan hama dan penyakit yang dihadapi.

2.2.3 Panen dan Pasca Panen

Panen bisa dilakukan ketika bulir padi hampir keseluruhan telah menguning yang biasanya 33-36 hari setelah padi berbunga. Cara panen dapat

dilakukan secara manual menggunakan sabit dengan memotong pangkal batang atau dengan mesin reaper harvester untuk menghemat waktu. Panen dilakukan serentak dalam satu lahan untuk mengurangi risiko diserang hama.

Pasca Panen Merupakan tahapan dalam menentukan kualitas yang akan dijadikan beras siap konsumsi. Tahap penyimpanan hasil panen juga merupakan unsur penting agar kualitas tetap terjaga, seperti menempatkan hasil panen di tempat yang tidak terlalu lembab dan segera untuk diolah.

2.3 Biaya Usahatani

Biaya (*Cost*) adalah suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi ataupun yang akan terjadi. Namun beberapa lainnya juga mengatakan biaya adalah sebuah bentuk pengeluaran yang dilakukan oleh suatu pihak, baik itu individu maupun perusahaan untuk mendapatkan manfaat lebih dari tindakan.

Menurut Firdaus dan Wasilah (2012) mendefenisikan biaya sebagai berikut: Biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang. Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Menurut Mulyadi (2014), dalam arti luas biaya adalah “pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Dari beberapa pengertian biaya menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa biaya yaitu pengorbanan ekonomi yang diukur dengan satuan uang dengan maksud mencapai suatu tujuan. Biaya produksi adalah

semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produksi berupa biaya baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: biaya tetap dan biaya variabel

2.3.1 Biaya Tetap

Adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dan rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*), diluar rentang aktivitas biaya tetap dapat berubah nilainya. Contoh dari biaya tetap antara lain biaya penyusutan, biaya sewa dan biaya asuransi, biaya pajak dan sebagainya.

2.3.2 Biaya Variabel

Adalah biaya yang secara total meningkat secara proposional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proposional terhadap penurunan dalam aktivitas. Contoh biaya variabel yaitu: biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja. (Kasmir, 2014).

2.4 Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, et al., 2014).

Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas

usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Sundari, 2011).

2.5 Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (biaya total). Keuntungan petani adalah penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap.

Menurut Kasmir (2014), keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap output, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya.

2.6 Kelayakan

Suatu usahatani dapat dikatakan layak untuk dijalankan ketika dapat mendatangkan keuntungan dari segi finansial kepada petani. Analisis kelayakan usahatani bukan hanya diukur dari besarnya pendapatan yang diperoleh tapi

dapat juga dianalisis melalui Revenue Cost Ratio (R/C ratio) yang merupakan perbandingan antara total biaya (menggunakan analisis B/C Ratio yang merupakan perbandingan keuntungan TR) dan total penerimaan (TC). Selain itu, kelayakan usaha dapat pula diukur dengan biaya-biaya yang digunakan untuk melihat manfaat yang 5 diperoleh dari suatu usahatani dengan satu rupiah pengeluaran

2.7 Kendala Usahatani

Dalam penelitian ini Petani Jagung manis dan Padi mempunyai dua kendala yaitu: Kendala internal dan eksternal.

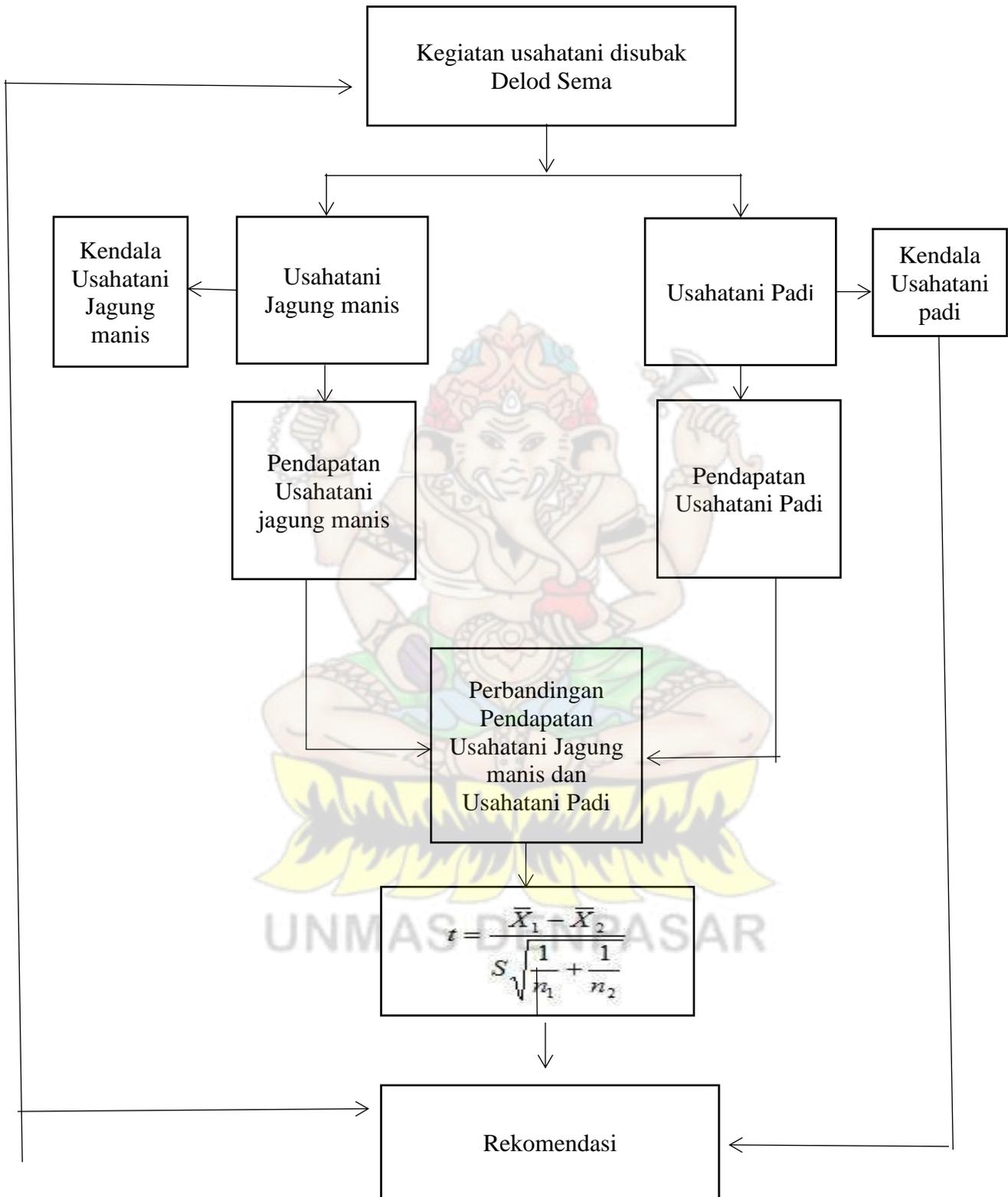
2.7.1 Kendala Internal

Kendala internal merupakan kendala yang terdapat dalam usahatani dan lebih mudah untuk diatur, diperkirakan, dan diantisipasi setiap Resikonya. contohnya faktor usia, luas lahan, tenaga kerja

2.7.2 Kendala Eksternal

Kendala eksternal merupakan kendala yang muncul dari luar usahatani dan lebih sulit untuk diatur, diperkirakan, dan diantisipasi setiap Resikonya. contohnya: ketersediaan faktor produksi, permintaan faktor produksi lebih tinggi daripada hasil produksi.

2.8 kerangka pemikiran



Gambar 2.8 Kerangka Berpikir

2.9 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil dari penelitian terdahulu dengan topik penelitian yang sama dengan penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.9 Penelitian Terdahulu

No	Nama Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Ekomadiarto (2016)	Perbandingan tingkat produktivitas penggarap padi sawah milik sendiri dan penggarap padi sawah sakap di Desa Ramba baru, kecamatan Ramba Samo Kabupaten Rokan hul	Metode anlisis data, analisis deskriptif, analisis pendapatan	rata-rata pendapatan garap padi sawah sistem sakap adalah Rp.2032902.46pendapatan padi sawah garap milik sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan padi sawah sistem sakap. Rata-rata pendapatan padi sawah garap milik sendiri adalah Rp.4423667.21	Produktivitas padi sawah garap milik sendiri hampir sama dengan produksi garap sistem sakap. Rata-rata produksi padi sawah garap milik sendiri adalah 2.87 Ton/Ha sedangkan rata-rata produksi garap sistem sakap adalah 2.85 Ton/Ha.
2	Sang Ketut Dwita (2019)	Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo Dengan Sistem Tanam SRI	Metode survey, metode analisis kualitatif dan kuantitatif	Rata-rata pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam Jajar Legowo adalah sebesar Rp. 17.032.100 per musim tanam per hektar atauRp. 170.321 per musim tanam per are sedangkan rata - rata pendapatan usahatani padi menggunakan sistem tanam SRI sebesar Rp. 17.091.100 per musim tanam per hektar atau sebesar Rp. 170.911 per musim tanam per	perbedaan pendapatan pada usahatani padi sistem Jajar legowo lebih tinggi sebesar Rp 59.000 per musim tanam per hektar dibandingkan pada usahatani padi dengan sistem SRI,

			are.		
3	Yougy Ananda Lubi (2019)	Perbandingan pendapatan usahatani Jagung Pipil dengan Jagung Manis di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Sunggul, Deli Serdang, Sumatra Utara.	Metode survey,	Pendapatan usahatani jagung pipil sebesar Rp. 395.583.900,- lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani jagung manis sebesar Rp. 386.342.800.	Selisi pendapatan antara kedua usahatani jagung yang diteliti sebesar Rp. 9.241.100
4	Ivan Saputra (2021)	perbandingan pendapatan petani jagung sebelum masa pandemic Covid-19 dan masa pandemic Covid-19 di kecamatan Sumbawa	Metode Survey Metode Analisis kualitatif dan kuantitatif	Hasil dalam uji paired sampel yang sudah diuji sebelumnya dimana dapat disimpulkan terdapat perbandingan pendapatan yang didapatkan oleh petani jagung sebelum pandemic Covid-19 dan pada masa pandemic Covid-19. Perbandingan paired sampel t-tes yang dapat dilihat dari nilai rata-rata perbandingannya adalah 61.584.615,38/tahun menjadi 64.676.923,08/tahun.	sebelum pandemic Covid-19. Pada tahun 2019 harga jual jagung berada pada harga 3.000/kg, harga yang relative murah dibandingkan dengan tahun 2020-2021 berturut-turut mencapai 4.000/kg sampai 5.000/kg
5	Sharia (2021)	Perbandingan Pendapatan usahatani Padi organik dan Anorganik di Desa		Rata-rata pendapatan usahatani padi organik sebesar Rp 16,005,585 /ha/satu musim tanam. sedangkan usahatani padi	Perbedaan usahatani padi organik dan padi anorganik secaraurut yaitu 2,4 dan

Watukebo
Kecamatan
Blimbingsari
kabupaten
Banyuwangi

anorganik yakni Rp 1,7 yang
15,526,930/ha/satu
musim tanam.

berarti
usahatani
padi organik
lebih
menguntung
kan dan
efisien
dibandingkan
usahatani
padi
anorganik
dalam satu
musim
tanam.

